

Patriot Ekspatriat: Imajinasi dan Aksi Anti-Kolonialisme dan Nasionalisme Asia Tenggara

Wildan Sena Utama

Abstrak

This article explores another variant of the emergence of the nationalism and anti colonialism idea. In the discourse of nationalism and anti-colonialism, much of attention from historians solely allocate to "the rooted aspect" of "the formation of the nation", while there is a forgotten that the nationalism awareness and the anti-colonial sensitivity also can sprout from the mobility or travel of the community or individual far beyond the homeland. This article wants to observe "the mobile aspects" of the imagination and the action of anti-colonialism and nationalism from this type of individuals, called expatriate patriots, which was invented and awakened from their relationship that they interlaced during their odyssey in Europe. I argue, despite of their networks, interactions, experiences, model and method of actions were different, however, their impact on the discourse of nation formation was no doubt very important

Keywords: expatriate patriots, anti-colonialism, nationalism, and travel.

Pendahuluan

Diskursus tentang anticolonialisme dan tumbuhnya sentimen nasionalisme pada sebuah negara jajahan sering ditempatkan pada pergerakan dan pemikiran yang terjadi di negara jajahan itu. Beberapa studi klasik tentang nasionalisme di Indonesia misalnya, seperti George McT. Kahin (1952), Robert van Niel (1960) Akira Nagazumi (1972) dan kurang memberikan perhatian kepada pemikiran nasionalisme dan anticolonialisme dari intelektual Indonesia yang berkembang di luar tanah air dan bagaimana interaksi dan koneksi yang terjadi diantara pemikiran dan pergerakan tersebut dalam relasi "luar-dalam". Sebagai sebuah pemikiran yang lentur, tumbuhnya kesadaran anticolonialisme dan imajinasi tentang bangsa seringkali bukan hanya muncul ketika seorang individu, komunitas atau masyarakat merasa sebagai "inferior, terjajah ataupun tereksplorasi" di tanah airnya. Kesadaran tentang imajinasi akan tanah air juga bisa muncul ketika seseorang telah meninggalkan tanah airnya dan malahan menemukan dan menggali "ketanah-airannya" di luar tanah airnya.

Pada tahun 2009, Sugata Bose, seorang sejarawan dari Harvard University menerbitkan sebuah buku menarik berjudul *A Hundred Horizons: The Indian Ocean in the Age of Global Empire*. Bose (2009) dalam buku ini menawarkan perspektif baru untuk mendefinisikan konsep “*spatial boundaries*” dan “*temporal thresholds*” pada sejarah Samudera Hindia selama masa imperialisme Eropa dan nasionalisme anti-kolonial. Dalam sebuah pembahasannya Bose (2009: 150) mengkritik pandangan dari para sejarawan yang terlalu fokus untuk mengamati tumbuhnya pemikiran ataupun tindakan yang berhubungan tentang pembentukan bangsa sebagai “*imagined community*” yang hanya “berakar dari dalam teritori negara jajahan” (*rooted*) tetapi melupakan aspek bahwa kesadaran kebangsaan juga tumbuh dari mobilitas atau perjalanan (*mobile*). Dalam salah satu bahasannya Bose mengkritik pandangan Ben Anderson dalam *Imagined Communities* yang menurutnya “melacak penyebaran global, replikasi dan pembajakan negara-bangsa dari Barat ke Timur, dan melupakan beberapa arti dari kebangsaan dan framework alternatif negara-negara yang diimajinasikan dalam dunia terjajah Asia dan Afrika” (Bose 2009: 150).

Perjalanan melintasi negara ke negara, benua ke benua ataupun hidup dalam domisili yang berada jauh dari tanah air seringkali menimbulkan perasaan yang berbeda terhadap tanah air atau bangsa dari para ekspatriat yang hidup dalam lingkungan baru diaspora. Dalam hal lain, perjuangan untuk kemerdekaan dari kolonialisme di Asia banyak ditemui pula tidak bisa diperjuangkan hanya dari dalam negara asal sang patriot (Stolte 2012: 404). Oleh karena itu, begitu menarik jika kita memberikan perhatian baru kepada “nasionalis-transnasional” atau para “patriot ekspatriat”, yaitu orang-orang yang tumbuh pemikirannya tentang nasionalisme atau anti-kolonialisme ketika mereka berada dalam perjalanan, berkeliling atau tinggal di tempat yang jauh di luar tanah air mereka. Sebab menurut Carolien Stolte (2012: 404) dalam “proyek antikolonialisme” di Asia solidaritas dalam format transnasional dan usaha untuk menegakkan kedaulatan negara bukan suatu hal yang *mutually exclusive* tetapi *inextricably entwined*. Pada konteks ini secara menarik kita akan banyak melihat pula bahwa dalam kasus-kasus “proyek antikolonialisme” seperti ini globalisme dan nasionalisme bukan merupakan suatu hal yang bertentangan. Sejarah patriotisme diantara para ekspatriat ditandai dengan interaksi yang saling berhubungan antara nasionalisme dan universalisme dalam pemikiran normatif dan praktik politiknya (Bose 2009: 151).

Sejarah nasionalisme dan imajinasi antikolonialisme di Asia dipengaruhi dengan penjelajahan para patriot ekspatriat di negara-negara di luar tanah airnya. Sebuah contoh menarik ada dalam kasus India dimana konseptualisasi pemikiran nasionalisme Mahatma Gandhi yang mempengaruhi imajinasinya tentang bangsa di India tahun 1919 ke atas dipengaruhi oleh pengalamannya

saat berada di Afrika Selatan. Konsep perjuangan politik *passive resistance*, *Satyagraha*, lahir ketika Gandhi berada di Afrika Selatan menuntut keadilan atas diskriminasi rasial yang menimpa masyarakat Asia (Rai 2000: 36). Tahun 1906 pemerintah Transvaal mengumumkan peraturan “registrasi orang Asia”, dimana semua orang Asia di teritori negara itu harus registrasi dan membawa sertifikat yang ada sidik jari mereka. Gandhi mendesak orang India bersumpah tidak tunduk kepada peraturan ini. Dalam sebuah pertemuan massa September 1906, tiga ribu orang dari berbagai latar belakang agama dan etnis berkumpul untuk bersumpah memilih masuk penjara daripada mengikuti peraturan ini.

Kasus Gandhi merupakan salah satu contoh dimana para patriot menemukan kesadaran terhadap imajinasi dan aksi anti-kolonialisme tidak di tanah airnya. Bila diamati secara global contoh seperti Gandhi ini ditemukan pula di negara jajahan lain di Asia, terutama banyak sekali contohnya di Asia Tenggara. Pembentukan diskursus anti-kolonialisme dan nasionalisme yang melahirkan ide tentang bangsa tidak bisa dilepaskan dari wacana pemikiran para patriot ekspatriat. Sebab para *founding fathers* negara-negara di Asia Tenggara, seperti Tan Malaka, E.F.E Douwes Dekker, Ho Chi Minh dan Jose Rizal bila dicermati adalah para patriot ekspatriat yang pemikirannya tentang kemerdekaan, nasionalisme bahkan marxisme terbentuk dari pengalaman perjalanan mereka berpindah-pindah tempat. Dalam perjalanan itu pemikiran mereka terpengaruh dengan pergaulan dan lingkungan politik tempat ia berdomisili.

Artikel ini ingin mengobservasi dan menganalisis imajinasi dan aksi anti-kolonialisme dan tentang bangsa patriot ekspatriat Asia Tenggara seperti Ho Chi Minh dan Jose Rizal yang tumbuh dari hubungan-hubungan yang mereka jalin dalam pengembaraan mereka di Eropa. Mereka mempunyai pengalaman, transformasi ide dan metode aksi yang berbeda. Seperti apa jaringan dan interaksi yang terbentuk dan terjalin dari perjalanan politik para patriot ekspatriat? Bagaimana pengalaman para patriot ekspatriat di luar tanah air mempengaruhi pemikiran mereka tentang bangsanya? Seperti apa model resistensi yang dilakukan oleh para patriot ekspatriat di metropolis?

Memetakan Perjalanan, Memetakan Jaringan

One's character is based largely on that of the people with whom one lives... Knowledge opens the mind... Travels also greatly expands the mind; we leave the circle of our nation's prejudices, and are hardly in a position to take on those of another (Montesquieu)

Ho Chi Minh dan Jose Rizal, keduanya mempunyai alasan yang berbeda ketika memutuskan untuk meninggalkan tanah air. Jose Rizal sama dengan Tan Malaka, pada awalnya melakukan perantauan untuk melakukan studi. Sedangkan Ho Chi Minh pada awalnya memutuskan untuk keluar Vietnam bukan untuk studi. Ia mempunyai alasan bahwa “perjalanan menjelajahi dunia akan membawa pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru tentang banyak hal” (Schoebrun 1957: 232). Itu alasan utamanya disamping masalah sosial-ekonomi yang membuat dirinya berpikir untuk ke luar Vietnam. Ayahnya diberhentikan dari pekerjaannya sebagai hakim kekaisaran karena ia dituduh memerintahkan penyerangan kepada tuan tanah tiran (Brocheux 2007: 4).

Ho Chi Minh mendapatkan pendidikan *lycee* di Hue, sekolah dengan sistem pendidikan Perancis. Saat di Hue inilah ia ditengarai terlibat dalam demonstrasi anti pajak petani miskin tahun 1907. Dia kemudian meninggalkan sekolah dan pergi ke selatan bekerja sebagai asisten guru di Duc Thanh di Phan Thiét. Setelah itu ia pergi ke Saigon tahun 1911. Di Saigon, Ho mengalami persentuhan pertamanya dengan modernisasi Barat saat ia mengetahui lampu listrik dan es krim. Tapi dia pun menyadari bahwa peradaban yang terkenal dengan keilmuan dan kemajuan teknologinya itu juga memaksa orang lain untuk tunduk dibawah kekuasaannya (Brocheux 2007: 8). Di tahun 1911 inilah Ho memulai perjalanan bersejarahya meninggalkan Vietnam. Ia bekerja sebagai asisten dapur di sebuah kapal uap Perancis dengan rute ke Marseille.

Tahun 1911-1917 adalah tahun penjelajahan baginya ke berbagai negara di dunia. Dalam rentang waktu 1911-1913, dia berkunjung ke Dunkirk, Bordeaux, Lisbon, Tunis, Dakar dan beberapa kota pelabuhan di Afrika Timur. Dari benua Afrika ia berlabuh ke benua Amerika menjelajahi kota-kota di Amerika Utara dan Selatan. Sebelum akhirnya ia berhenti lama di Inggris. Dari observasi selama dua tahun pengembaraan, ia mengetahui berbagai model represi rezim kolonial: saat dia menjadi saksi dari penindasan yang diderita oleh orang-orang Arab, Afrika dan kaum kulit hitam di Amerika Serikat. Di New York menurut William Duiker (2000:50-1), Ho mendatangi pertemuan-pertemuan Marcus Garvey Universal Negro Improvement Association di Harlem. Di Amerika Serikat, dia menyadari kontradiksi menyolok antara “prinsip idealistik” dan “kondisi aktual” dari masyarakat berwarna, yang menjadi objek segregasi, ditolak hak kewarganegaraan dan hidup dibawah ancaman penggantungan (Brocheux 2007: 10). Di Inggris pun dia mempelajari kolonialisme ternyata tidak mengenal perbedaan berdasar warna kulit: Inggris negara imperialis terbesar di dunia saat itu merepresi Irlandia yang menuntut kemerdekaan. Ho pun akhirnya menyadari bahwa antara teori dan praktik seringkali tidak sama, khususnya bahwa negara

yang mengaku penganut demokrasi liberal ternyata menoleransi rasisme dan kolonialisme.

Perjalanan menunjukkan kepadanya kesengsaraan dan penindasan di seluruh dunia. Internasionalisme mungkin sesuatu hal yang baru atau aneh bagi seseorang yang membaca Konfusianisme: "seluruh umat manusia bersaudara di empat penjuru samudera" (Brocheux 2007: 11). Saat bekerja sebagai *busboy* di restoran Hotel Carlton, Ho yang bersimpati kepada orang tertindas selalu memberikan makanan sisa kepada orang miskin daripada membuangnya. Di sela-sela pekerjaan ia menyempatkan diri membaca, menulis dan belajar bahasa Inggris, sementara teman lainnya sibuk bermain kartu, mabuk ataupun tidur. Ilmu pengetahuan menurutnya adalah kunci untuk kemajuan. Ia ingin mengajarkan ilmu kepada orang-orang, dimulai dari orang Vietnam kenalannya yang banyak tidak bisa membaca dan tidak bersekolah. Maka Ho memberikan pelajaran membaca dan menulis kepada teman-temannya dan menekankan untuk berperilaku baik agar tidak menodai imej Vietnam dan bangsanya.

Pada akhir tahun 1917, Ho meninggalkan Inggris untuk berdomisili di Paris. Di Paris inilah minatnya pada politik tumbuh secara luar biasa. Tidak lama setelah kedatangannya, Ho mengadakan kontak dengan para pasifis dan sindikalis. Dia bertemu dengan Paul Vailant-Couturier, sosialis Perancis yang nanti menjadi legislator dan editor dari koran Partai Komunis Perancis, *L'humanité*. Dia tinggal berbagi ruangan dengan Phan Van Truong, yang membuka praktik hukum dan menjadi kawan dalam jaringan aktivisme Vietnam serta Jean Ralaimongo, bekas tentara dan guru dari Madagaskar yang berpandangan revolusioner (Edwards 2003: 15). Baik Ho dan Ralaimongo adalah para penggerak koran *L' action coloniale*, yang selama tahun 1920-24 menjadi forum tempat diskusi intelektual progresif dari negara kolonial Karibia, Afrika dan Asia. Jaringan yang dibentangkan oleh Ho di Perancis begitu luas, dia bekerja sama dengan intelektual Korea yang sedang berjuang dari kolonialisme Jepang serta di waktu yang sama membangun koneksi dengan para aktivis Irlandia. Ho juga bergabung dengan French Socialist Party (FSP), yang menurutnya merupakan perwujudan dari Revolusi Perancis yang mengusung tiga prinsip kedaulatan rakyat (Brocheux 2007: 14).

Setelah Perang Dunia I selesai, tahun 1919, bersama dengan jaringan aktivis Vietnam - Phan Van Truong dan Phan Chu Trinh, Ho Chi Minh mengeluarkan petisi kepada para pemimpin sekutu dalam Perjanjian Versailles berjudul *Demands of the Annamite People*. Ho membuat draft tulisan dengan bantuan Trinh dan ditulis ulang oleh Truong. Petisi tersebut berisi desakan terhadap otonomi, kebebasan dan persamaan untuk rakyat Vietnam (Brocheux 2007: 13). Dalam dokumen itu Ho Chi Minh mencantumkan nama Nguyen Ai Quoc atau "Nguyen Sang Patriot", momen ini mungkin menjadi *turning point* dalam karir politiknya.

Perjalanan Ho Chi Minh bersama FSP tidak berlangsung mulus. Keluarnya Ho dari FSP disebabkan lantaran dua hal: pertama, dia sadar bahwa konsepsi dan aksi politik yang diambil FSP tidak membuatnya percaya bahwa gerakan ini akan membawa implikasi besar kepada rakyat Vietnam. Ho yang bergabung dengan FSP tahun 1919, tidak sabar dan marah dengan cara operasi kolonial yang diremehkan dan bahkan diacuhkan oleh beberapa orang dalam organisasi. Posisi kebanyakan sosialis, begitu ambivalen, percaya bahwa cara-cara kolonialisme humanis ataupun mempromosikan agenda reformis dapat mengantar negara jajahan kepada peradaban modern dan kemajuan (Belmessous 2013: 187). Kedua, pecahnya Revolusi Bolshevik di Soviet tahun 1917 mengubah pandangannya tentang pergerakan anti-kolonial. Di sekitar revolusi itu, sebetulnya Ho belum mempunyai pemikiran mendalam mengenai marxisme. Bahkan saat bergabung dengan FSP, Ho sempat bertanya kepada Jean Longuet untuk menjelaskan doktrin marxis kepadanya. Longuet hanya membalas "bacalah *Das Kapital*". Meskipun Ho tidak begitu rinci menganalisis tesis-tesis Marx dalam *Das Kapital* tapi dia menemukan karya Lenin "Theses on the National and Colonial Questions," yang begitu mempengaruhi pemikirannya. Karya itu dipresentasikan oleh Lenin dalam Second Congress of the Comintern Juni 1920. Dalam karyanya itu, Lenin memberikan perhatian kepada teori dan strategi revolusi dalam skala global (Jacobson 1994: 54). Pada penutup artikel itu, Lenin memberikan sebuah anjuran bahwa "kemenangan total atas kapitalisme tidak dapat diraih kecuali kalau kaum proletar, massa kelas pekerja di semua negara dan bangsa di seluruh dunia secara sukarela bekerja keras untuk bersatu dan berserikat" untuk membentuk gerakan revolusioner global (Lenin 1965: 151). Adanya suatu metode dan cara berpikir marxis yang di luar kebiasaan dan progresif membuat Ho berharap bahwa *revolutionary path* dapat menjadi alternatif kepada lambatnya dan legalnya *path of reforms*, dan ketergantungan negara terjajah pada kekuatan imperialis dalam memutuskan nasibnya di dunia (Brocheux 2007: 17).

Pada Desember 1920, kongres kedelapan belas FSP diselenggarakan di Tours, Ho Chi Minh mengajukan proposal: "terlepas dari kiri dan kanan" FSP harus secara efektif mendukung orang pribumi tertindas. Dia berharap bahwa partai dapat bergabung dalam Third International (Komintern) yang menjanjikan mulai dari sekarang program politiknya menyematkan kepada gugatan terhadap kolonialisme dan memberikan hak-hak kepada orang asli. Pengalaman buruk atas jalur moderat dalam konferensi Perjanjian Versailles, dimana Ho tidak mendapatkan apa-apa, dan dialognya dengan pemerintah Perancis yang ternyata mengindahkan permintaan-permintanya, membuat dirinya mendapatkan pelajaran bahwa "yang terkuat" tidak akan secara cuma-cuma memberikan kemerdekaan. Jalan terbaik dan paling logis baginya adalah mencoba metode baru, sebuah strategi jaringan revolusi global yang lebih progresif baik dalam sisi ide dan pengorganisasian aksi.

Mayoritas pemberi suara akhirnya memutuskan untuk menempuh jalur memisahkan diri, kemudian mereka memutuskan untuk membentuk French Communist Party (FCP), yang mendeklarasikan dukungan pada pergerakan politik yang diambil oleh Komintern. Bagi FSP dan khususnya Ho Chi Minh hal ini merupakan “horizon baru” dalam aktivitas politiknya. Setelah FCP terbentuk Ho diminta berpartisipasi dalam komisi kolonial. Tahun 1921, Ho Chi Minh mendirikan Intercolonial Union, sebuah organisasi diluar FCP yang dibentuk bersama para aktivis multietnis progresif di Paris. Dalam organisasi ini berisi Jean Ralaimongo, Max Bloncourt dari Guadeloupe, Saint-Jacques dari Haiti, Samuel Stephany dari Madagaskar, sosialis-legislator Joseph Lagrosilliere dari Martinique, Jacques Barquiseau dari Pulau Reunion dan dari Algeria, Abdelkader Hadj Ali (Edwards 2003: 18). Organisasi ini mempunyai anggota sekitar 200-an, dengan markas berlokasi di rue due Marché-des-Patriarches di arrondissement 5 Paris.

Philippe Dewitte mendeskripsikan Intercolonial Union (IU) sebagai *“the conjunction of diverse militant trajectories, of heteroclite political sensibilities, and of disparate, at times even opposed, national claims”* (Edwards 2003: 18). Meskipun demikian, Edwards (2003: 18) menekankan bahwa IU bukan sesederhana *“pressure group”* atau *“clearinghouse”* untuk pekerjaan radikal di koloni. Sebagai sebuah organisasi massa berbentuk kolektif, mereka juga mempunyai proyek anti-kolonial konseptual dengan menulis sejarah dengan cara pandang orang asli. Dalam IU, kemudian dibentuk Comité d’Etudes Coloniales. Tujuan dari komisi ini adalah untuk memberikan instruksi dan indoktrinasi kepada aktivis kolonial dan lebih luas lagi, untuk memproduksi pengetahuan yang berguna untuk teoritisasi Communist International dan propaganda diseperti kolonialisme. Selain memproduksi penulisan sejarah, pada April 1922, IU membuat koran bernama *Le paria*. Koran ini diterbitkan sebagai upaya bersama dari League for French Citizenship Rights for Madagascar Natives dan Association of Annamite Patriots, yang didirikan oleh Ho Chi Minh bersama jaringan Vietnam-nya di Paris. Di *Le Paria*, Ho Chi Minh menjadi salah satu kontributor utama, ia menulis sekitar 21 tulisan. Disamping menulis, Ho juga menjadi ilustrator dan menggambar karikatur untuk *Le paria*. Keterlibatannya di FCP dan Intercolonial Union, lebih luas lagi, periode selama berada di Paris, tidak diragukan lagi memberikan inspirasi perasaan yang mendalam terhadap solidaritas anti-kolonial dan cara pandang yang lebih radikal maupun teoritis dalam berjuang melawan penindasan kolonial.

Jika Ho Chi Minh membentuk jaringan solidaritas anti-kolonial serta menemukan berbagai macam hal pengetahuan menyangkut kolonialisme, bangsa dan komunisme di Paris maka Jose Rizal mendapatkan hal itu saat melanjutkan studi di Madrid dan melakukan perjalanan di beberapa kota di Jerman dan Inggris. Sebelum pergi ke Madrid, Rizal belajar di University

of Santo Thomas mengambil *preparatory course* untuk hukum, tetapi pindah ke kedokteran disaat tahu ibunya dalam proses mengalami kebutaan. Di kedokteran dia mengambil spesialisasi *ophthalmology*, ilmu yang mempelajari anatomi, fisiologi dan penyakit mata untuk membantu menyembuhkan penyakit ibunya. Pada Mei 1882, Rizal memutuskan untuk meninggalkan Filipina dan melanjutkan studi di Spanyol. Dia melakukan perjalanan sendirian menggunakan kapal Perancis ke Marseille kemudian ke Barcelona. Di Barcelona, Rizal pertama kali menulis esai yang terkenal, berjudul “Amor Patrio”. Esai ini tidak langsung mendapatkan reputasi, namun nanti terkenal setelah dipublikasikan di *La Solidaridad* delapan tahun kemudian. Dalam esai tersebut, Rizal memprtimbangkan tanah air sebagai “*an idol*” dan “*a light*”. Rizal berpendapat “*you who have lost the idea of souls, you who, with wounded hearts, have seen your illusions disappear one by one and like the tree in autumn you find yourselves without flowers and leaves ... there you have motherland: love her*” (Rafael 1990: 599).”

Dari Barcelona dia pergi ke Madrid untuk mengambil studi di Universidad Central de Madrid. Di universitas ini, Rizal belajar kedokteran, disamping itu ia juga belajar sastra dan filsafat bahkan di luar universitas dia masih belajar seni dan bahasa. Kecintaannya dan penguasaannya yang baik pada sastra, sejarah, antropologi, ekonomi dan filsafat meneguhkan bahwa dirinya memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Pemikirannya yang terentang dalam berbagai macam bidang ilmu bahkan disiplin ilmu itu tidak berkorelasi membuat sulit bagi orang lain untuk mengklasifikasikan dirinya adalah seorang spesialis. Keahlian dan kecepatannya menyerap bahasa juga memberikan label bahwa Rizal bukan hanya seorang polymath tetapi juga seorang poliglot. Sejak belajar di Eropa, banyak pertanyaan yang menghantui benaknya mengenai kondisi ketertinggalan bangsanya. Dia menyelidiki “apakah penghinaan dan penghambaan dari Filipina adalah hasil dari inferioritas ras atau produk dari situasi sejarah?” (Fisher 1956: 260).

Setelah mendapatkan gelar “Licenciado en Medicina” tanggal 21 Juni 1884 serta mendapatkan “Licenciado en Filosofia y Letras” tanggal 19 Juni 1885, Rizal melakukan perjalanan keliling Eropa untuk mempedalam ilmu *ophthalmology*. Tahun 1885 dia meninggalkan Spanyol ke Paris, dan setahun berikutnya menuju Heidelberg. Pada dua kota itu, Rizal belajar kedokteran di University of Paris dan University of Heidelberg. Selama tinggal di Heidelberg Rizal menulis puisi berjudul “A las flores de Heidelberg” yang berisi harapan kemakmuran kepada tanah airnya dan unifikasi kesamaan nilai antara Barat dan Timur. Dari Jerman, dia melakukan perjalanan berkeliling ke beberapa kota di Austria, Swiss dan Italia.

Rizal mempunyai teman baik Eropa bernama Ferdinand Blumentritt, scholar Austria yang merupakan ahli Filipina. Dalam travel-nya dia juga bertemu dengan A.B. Mayer, antropolog dan ornitholog, dan Friedrich Ratzel

seorang antropolog dan ahli geografi terkenal dari University of Leipzig. Dari perjalanan dan *self-study*, Rizal tertarik dan mempelajari filsafat liberal Barat. Dia membaca banyak buku filsuf Eropa terkenal seperti Voltaire, Bentham, Hugo, Dumas, Rosseau dan John Stuart Mill (Anderson 2005: 29). Meskipun demikian, karya yang membuatnya kagum dan memberi pengaruh kepada pemikiran politiknya adalah karya sastra Harriet Stowe *Uncle Tom's Cabine*, yang menurutnya adalah semacam "obor kemanusiaan" (Russell dan Rodriguez 1924: 88). Novel ini memberikan inspirasi dan pengaruh pada pembangunan framework di *Noli Me Tangere*.

Setelah kepulangan sebentar ke Filipina, Rizal berangkat ke London pada Juni 1888 untuk memulai proyek membuat kampanye propaganda untuk pergerakan politik di Filipina. Dia sadar untuk memulai rencana ini, hal yang mesti dikuasainya terlebih dahulu adalah mengerti secara mendalam sejarah Filipina. Ini faktor utama mengapa dia memilih untuk tinggal di Chalcot Crescent 37, Primrose Hill, yang berlokasi tidak jauh dari British Museum. Selama pengisolasian diri di British Museum, Rizal banyak membaca buku seputar sejarah Filipina dan disana ia menemukan sebuah buku klasik karya Antonio Morga *Sucesos de las Islas Filipinas*. Buku ini pertama kali dipublikasikan tahun 1609, bercerita tentang peristiwa sejarah yang terjadi pada awal dekade penjajahan Spanyol di Filipina. Rizal kemudian menerbitkan ulang buku ini dengan maksud untuk menyangkal klaim dan asumsi yang keliru mengenai *state of culture* orang-orang Filipina sebelum Spanyol datang (Zafra 1977: 44). Saat menyiapkan publikasi *Sucesos*, Rizal menerbitkan dua esai "Filipinas Dentro de Cien Años" dan "La Indolencia de los Filipinos" yang diterbitkan di *La Solidaridad*.

Selama tahun-tahun ini, keterlibatan Rizal dalam politik begitu intens. Dia merupakan kontributor untuk koran *La Solidaridad*, yang menjadi corong utama Propaganda Movement. Propaganda Movement adalah organisasi kultural yang berisikan sekumpulan orang-orang liberal-eksil dan para mahasiswa Filipina yang belajar di Eropa. Organisasi ini mempunyai misi untuk meningkatkan perhatian Spanyol terhadap kebutuhan dasar koloni. Selain Rizal, ada Graciano Lopez Jaena yang berada di balik layar publikasi *La Solidaridad*, Mariano Ponce seorang ahli Fisika dan penulis, serta Marcelo H. de Pilar, seorang penulis yang bersama Jaena dan Rizal sering dijuluki oleh orang-orang Filipina sebagai "*triumvirate of Filipino propagandist*". Jaringan yang terbentuk dari diaspora para Filipino di Eropa yang *well-traveled*, *multi-lingual* dan terdidik ini lantas menasbihkan diri sebagai *ilustrados*, "yang tercerahkan". *Ilustrados* yang mendapatkan pendidikan bagus di Eropa merupakan "otak dari bangsa" yang kemudian melebar menjadi praksis, gerakan politik sangat besar di Filipina.

Dalam pergerakan anti-kolonial Filipina Propaganda Movement memainkan peranan penting, mereka menuntut persamaan status antara

Spanyol dan Filipina, penghapusan korupsi, menuntut agar orang Filipina diberi kursi di parlemen Spanyol dan mendesak penghapusan kekuasaan luar biasa para biarawan Katolik (Abinales dan Amoroso 2005: 106). Gerakan ini mempunyai ide “kemerdekaan menyeluruh” dalam artian mereka tidak hanya menuntut persamaan hak antara terjajah dan dijajah tetapi juga mendorong terciptanya proses sekularisasi untuk menghilangkan *power* berlebihan yang dipunyai kaum gereja. Frustrasi dengan tindak tanduk yang dilakukan oleh para biarawan Katolik, banyak para anggota Propaganda yang bergabung dengan Freemason di Spanyol. Mengapa banyak anggota Propaganda yang tertarik untuk berafiliasi dengan Freemason? Alasannya adalah prinsip Masonry yang anti-pastor, serta loji-loji Masonry tidak menerapkan diskriminasi ras. Selain itu tradisi kerahasiaan yang dijaga dalam Masonry, membuat pemikiran dan rencana para *ilustrados* tidak bisa diendus dengan baik oleh para biarawan Katolik. Dalam loji Freemason siapapun dapat mengeluarkan idenya mengenai banyak hal, inilah yang membuat mereka nyaman bergabung dengan perkumpulan rahasia ini.

Dalam dua jaringan pergerakan, baik yang terbentuk di Paris dan Madrid, dimana Ho Chi Minh dan Jose Rizal sedang dalam proses pemekaran aktivisme politik, situasi dua kota yang memiliki “atmosfer toleransi” mendukung kegiatan politik mereka untuk berkembang. Khususnya untuk Paris, Raymond Williams (1973 dan 1989: 154, 44-5) pernah mengatakan bahwa Paris dalam suatu waktu pernah mengalami apa yang disebut “*miscellaneity*” – kualitas atau keadaan menjadi beraneka, suatu anonimitas yang mengizinkan “berbagai kelompok kecil yang berbeda-beda” mempunyai ruang untuk beroperasi dan berekspresi yang belum tentu bisa dilakukan di lokasi metropolis imperial lain. Mungkin kurang lebih narasi tentang perlawanan politik Rizal dan Ho Chi Minh bersama dengan jaringan aliansi yang mereka bentuk di metropolis adalah sebuah cerita kecil dari “*the shadow of shadows*”.¹

Adversarial Internationalization: Anti-Kolonialisme di Metropolis

This Union has its goal to group and to guide the colonials living in France; (and) to illuminate those who are living in the colonies about things in France, toward the goal of solidarity; to discuss and to study all questions of colonial policy and economy
(Ho Chi Minh)

Pergerakan politik yang dilakukan oleh Union Intercoloniale untuk menteoritisi anti-imperialisme dengan membangun solidaritas dan berbagai interes diantara aktivis koloni di metropolis Paris merepresentasikan apa yang disebut oleh Edward Said sebagai *adversarial internationalization*.

¹ Frase ini muncul ketika Du Bois mencoba membuat pemetaan terhadap kemungkinan pergerakan anti-kolonial dari bawah, dari “*the colored world*” melawan universalisme Barat.

Said (1990: 31) dalam sebuah artikelnya mengatakan bahwa *adversarial internationalization* adalah usaha untuk mengorganisasi aliansi menantang diskursus universalisme Barat yang berlaku. Salah satu proyek kolektif anti-kolonial yang disusun oleh UI adalah penulisan sejarah atau historiografi, yang berusaha mendekonstruksi hegemoni Barat dan disaat yang sama bersifat internasionalis. Menurut Edwards (2003: 23) kualitas “*adversarial*” berakar dalam penolakan Ho dan para aktivis UI lainnya terhadap wajah universal kesadaran kelas yang dapat melupakan hubungan antara imperialisme dan rasialisme serta hal yang menyebabkan eksploitasi.

Pada Desember 1922, Comité d’Etudes Coloniales yang berada di bawah UI, menerbitkan sebuah seruan “Aux Indigènes des Colonies” atau yang berarti “untuk orang pribumi di koloni”. Artikel yang begitu propagandis ini bertuliskan karangan “para komunis di metropolis” dan ditunjukkan kepada “pekerja pribumi” (Edwards 2003: 24). Dalam tulisan ini, diserukan bahwa telah terjadi “eksploitasi ganda” yang dilakukan bukan hanya oleh kekuasaan imperial tetapi juga para tuan tanah rakus lokal yang mengambil kesempatan keuntungan di atas keringat mereka. Pernyataan yang keras dalam tulisan itu tertulis “kamu telah tereksploitasi ganda: sebagai orang asli dan sebagai pekerja” (Edwards 2003: 24). Teori tentang eksploitasi ganda ini mencoba mendorong ke arah internasionalisme proletar sambil menginventarisir eksploitasi, khas dari kolonialisme. Seruan dalam tulisan itu berlanjut kepada penegasan akan kekuatan solidaritas “kami telah berhasil menggalang kerja sama untuk melawan para kolonialis, dan kita sedang menyiapkan untuk mendepak mereka dengan mendirikan “Partai Komunis Raya” (Edwards 2003: 25).

Salah satu kelebihan dari UI dan khususnya koran propagandanya *Le paria* adalah mereka sangat peka terhadap penerjemahan, sehingga sekat-sekat bahasa dan bangsa dapat dilampaui. Dalam halaman judul yang diterbitkan *Le paria* judul tidak hanya tampil dalam bahasa Perancis, tetapi juga bahasa Arab dan Vietnam. Hal ini menunjukkan bahwa koran ini tidak ingin menonjolkan identitas nasionalis saja namun perlu sekali lagi dilihat bahwa pada dasarnya IU merupakan organisasi pergerakan yang terdiri dari kemungkinan-kemungkinan gerakan kolektif, interkolonial. Interkolonial merupakan suatu ciri khas dalam pemikiran Ho Chi Minh ketika di Paris, dalam hal ini seringkali dijumpai dalam beberapa tulisannya. Ia lebih suka menggunakan pendekatan interkolonial daripada sekedar menggunakan jargon nasionalisme Vietnam ataupun internasionalisme proletar.

Periode aktivitas politik di Paris merupakan suatu masa produktif bagi Ho Chi Minh tidak hanya membangun kontak, *networking* politik, tetapi juga dalam membangun reputasi dan membangun kesadaran massa, dengan cara menulis. Ditambah dengan menulis itu sebetulnya Ho Chi Minh secara tidak langsung membangun benang merah dengan para aktivis anti-kolonial yang

mempunyai kesadaran dan minat yang sama dengannya. Artikel-artikelnya tersebar tidak hanya di *Le paria* tapi juga di *L' humanité*, *Le journal du peuple*, *La voix ouvrière*, *Le libétaire*, *Clarté* dan *L' action coloniale*. Sebagai penulis Ho adalah penulis yang cukup sering menunjuk langsung musuh-musuh politiknya. Ciri khasnya yang lain adalah dia sering menyeru dalam tulisan-tulisannya kepada orang-orang terjajah, ini ditemukan di *Le paria*. Selain itu dia tidak terlalu dogmatis dan seringkali menjembatani jarak antara masa lalu dan masa kini dengan mencari formulasi di masa lalu yang bisa membawa manfaat, relevan dengan kondisi kekinian (Brocheux 2007: 20). Dalam sebuah tulisannya di *La Revue communiste* 15 Mei 1921, mungkin segala ciri khasnya itu terangkum semua:

"Asians – although considered backward by Westerners – understand better, however, the need for total reform of the present society. And here is why...The great Confucius advocated internationalism and preached the equality of the wealth. He says that world peace comes only with a universal Republic. One should not be afraid of having little, but of not having equally. Equality cancels out poverty...His disciple Mencius continued his doctrine and consumption. Nothing was forgotten in his plan: the protection and development of healthy childhood, education and mandatory work for adults. Happiness and well-being should be equally accessible to all not only to majority. Responding to a question by the king, he frankly replied that "the interests of the people come first, those of the nation come second, and those of the king are of no importance" (Brocheux 2007: 20)

Ho Chi Minh juga banyak menulis esai anti-kolonial dengan cara satir. Dia juga menggunakan parodi dalam tulisan-tulisannya seperti "Ménagerie" dan esai yang begitu menohok "Zoologie", yang ditulisnya di *Le paria*. Dalam "Zoologie" Ho menulis mengenai penemuan spesies baru, yang bahkan Darwin tidak tahu, Ho mengatakan:

"some of its useful characteristics are superior to those of our domestic beasts. Once tamed, it lets itself be sheared like a sheep, loaded up like a donkey, and sent to the butcher like a calf. It is of an extreme fascinability: if one individual is taken, the biggest or strongest of the herd, and a brilliant substance like a gold piece or a cross is hung about its neck, it becomes utterly docile, and then one can make it do absolutely anything and go absolutely anywhere, and the others follow...like beasts, if I may put in such terms" (Edwards 2003: 34).

Binatang fenomenal itu, dengan satir, lazim dengan nama "native of the colonies" kemudian dia menambahkan sebuah catatan bahwa ada sebuah laporan pula dari kolega kami naturalis terkenal De Partout yang menemukan sebuah spesimen yang juga diidentifikasi berhubungan dengan binatang fenomenal yang baru saja ditemukan, nama ilmiah binatang itu adalah "the

proletariat". Dengan menggunakan nama kolega De Partout yang artinya adalah "dari mana saja", menurut Edwards (2003: 34), dalam tulisan ini Ho ingin menunjukkan bahwa satir tidak hanya berakhir dengan mengganti nama, jargon pseudo-ilmiah dalam perlakuan kejam kepada para pribumi di bawah kolonialisme Perancis, namun juga ingin menunjukkan kepada universalisme yang dapat menempatkan pribumi dan proletariat dalam satu bendera internasionalisme.

Model-model variatif yang digunakan oleh Ho Chi Minh dalam menyatakan pandangan anti-kolonialnya, interkolonialnya, ataupun internasionalismenya menunjukkan bahwa gaya penentangan itu tidak monoton. Ho Chi Minh juga menulis beberapa cerita fiksi di *L'humanité*, dengan misi yang sama cuma gaya berbeda. Menulis fiksi adalah suatu model pemberontakan yang cukup efektif. Dalam fiksi pengarang bisa menggambarkan kekompleksan suatu cerita, membangun imajinasi, dengan sentuhan-sentuhan emosional yang tidak bisa dihadirkan melalui karya non-fiksi. Pemberontakan anti-kolonial melalui sastra akan banyak dibicarakan melalui Jose Rizal yang menggunakan sastra sebagai metode perlawanan.

Sastra: Alternatif yang Melampau Batas

Dibanding para patriot ekspatriat lain, Jose Rizal mempunyai metode resistensi yang menarik untuk dieksplorasi. Rizal banyak mengungkapkan kegelisahannya mengenai apa yang terjadi pada bangsanya: korupsi, kolonialisme, keterbelakangan dan superioritas agama, dengan menggunakan karya sastra. Rizal menulis dua buah novel utama, *Noli Me Tangere* dan *El Filibusterismo* yang begitu kritis memperlihatkan bobrok yang terjadi pada tanah airnya sekaligus memperlihatkan rancangan sebuah alur revolusioner untuk tanah airnya. Dua novel inilah yang menggugah kesadaran rakyat Filipina dan memantik pergerakan anti-kolonial dan kemerdekaan menjadi sedemikian besar di Filipina. Disamping secara politik mempunyai implikasi yang dahsyat, novel karya Rizal diakui sebagai *masterpiece* sastra perwakilan dari Asia untuk dunia pada abad ke-19.

Ben Anderson (2005: 28) menempatkan Rizal sebagai salah satu penulis Asia bersama karya sastra yang semakin mengglobal penggebrak duopoli *magnum opus* sastra Perancis-Inggris pada pertengahan abad ke-19. Diantara karya-karya selain *Noli Me Tangere* (1887) dan *El Filibusterismo* (1891) itu ada *Moby Dick* (1851) dan *The Confidence Man* (1857) karya Melville, *Oblomov* (1857) karya Goncharov, *On the Eve* (1860) dan *Fathers and Sons* (1862) karya Turgenev, *Max Havelaar* (1860) novel besar anti-kolonial pertama, karya Douwes Dekker (Anderson 2005: 28). Tahun 1886 Dostoevsky menerbitkan *Crime and Punishment* lalu Tolstoi menerbitkan *War and Peace*. Setelah itu karya dari Brazil Machado de Assis *Memorias postumas de Bras Cubas* (1882). Generasi

Rizal adalah Joseph Conrad dari Polandia, Natsume Sōseki dari Jepang dan Rabindranath Tagore dari India (Anderson 2005: 28).

Jose Rizal menulis novel pertamanya *Noli Me Tangere* saat dia berdomisili di Madrid dan dilanjutkan ketika menetap sementara di Paris dan Heidelberg (Russell dan Rodriguez 1924: 89). Ide untuk menulis novel sebagai alternatif untuk melawan dominasi kolonial dan gereja telah diutarakan oleh Rizal kepada kawan-kawan jaringan Filipina di Eropa. Meskipun mereka antusias terhadap ide itu, tapi dalam implementasinya wacana itu tidak pernah direalisasikan. Keinginan Rizal untuk melampiaskan kegundahannya mengenai borok yang ada dalam kehidupan sosial-politik Filipina semakin kuat ketika dia berkenalan dengan novel Harriet Beecher Stowe *Uncle Tom's Cabin*. Novel inilah yang menginspirasi dirinya untuk menulis fiksi untuk mengungkapkan pemikirannya tentang kondisi tanah air.

Noli bercerita tentang sebuah kisah Juan Crisóstomo Ibarra yang kembali ke Filipina setelah tujuh tahun studi. Ia bertemu dengan cinta lamanya, Maria Clara, yang akan segera menyelenggarakan pernikahan dengannya. Kehidupannya, juga hidup ayahnya, mengalami pergolakan yang berat akibat fitnah dan manipulasi dari mantan pendeta San Diego Damaso Vardolagas. Dalam novel ini Rizal ingin memperlihatkan gereja sebagai sebuah institusi bobrok (korupsi dan *abuse of power*) yang membuat tanah airnya mengalami kemunduran yang luar biasa. Ibarra mengalami konspirasi penuduhan bahwa dirinya merupakan otak dibalik pemberontakan oleh para pendeta dan pemerintah. Ibarra kemudian ditahan. Tapi akhirnya dia dapat kabur berkat pertolongan seorang revolusioner bernama Elias, orang yang pernah diselamatkannya. Berkat konspirasi dari Damaso pernikahan Ibarra dengan Maria dibatalkan. Maria yang menduga Ibarra tewas kemudian menyesal telah menyerahkan bukti-bukti surat pribadinya sehingga pihak gereja dapat tahu bentuk tulisannya untuk memperkuat bukti bahwa Ibarra adalah pemberontak. Ibarra dipercayai telah tewas, padahal yang tertembak adalah Elias yang menyelamatkan dirinya. Elias yang tertembak dengan luka parah kemudian terbangun di hutan ketika malam natal. Ia bertemu dengan seorang anak muda bernama Basilio yang kemudian disuruhnya untuk membuat pemakaman, dan kemudian Basilio diminta untuk membakar jenazahnya. Sebelum Elias meninggal ia mengatakan kepada Basilio untuk terus bermimpi tentang kebebasan tanah air. Elias berkata "*I die without seeing the dawn break on my country... You who are about to see it, greet her... do not forget those who have fallen during the night*" (Rizal 1996: 421).

Noli memang bukan sebatas cerita roman antara Ibarra dan Maria, percintaan adalah bumbu dari sebuah wacana besar yang ingin diangkat oleh Rizal, yaitu situasi faktual yang terjadi apa adanya di Filipina. Dengan menghadirkan apa yang disebutnya sebagai "kanker sosial" ini, Rizal ingin pemerintah Spanyol lebih memberikan atensi kepada tanah jajahan untuk

segera mereformasi sistem pemerintahan. Di dalam novel ini memang sensitivitas nasionalisme Rizal dimasukkan, tidak hanya dalam karakter Elias tapi juga Ibarra, yang banyak kalangan menyangka bahwa dirinya adalah transformasi dari sosok Jose Rizal dalam fiksi. Dalam sebuah dialog Ibarra dengan Laruja di sebuah perjamuan, Ibarra ditanyakan "*how long have you been away from the motherland?*" Ibarra membalas "*almost seven years*". Laruja kemudian merespon balik "*come! You must already forgotten her!*" tetapi apa yang dikatakan Ibarra, dia menyatakan "*on the contrary; and even if my country seemed to have forgotten me, I have always thought of her*" (Rizal 1996: 18).

Setelah publikasi *Noli*, novel ini mendapatkan kritik hebat dari pemerintah Spanyol dan juga dari institusi agama di Filipina. Mereka yang membaca novel itu mengatakan bahwa orang Filipina yang membaca novel Rizal bisa tereliminasi rasa cintanya kepada Spanyol dan terbakar nasionalismenya sebagai bangsa Filipina. Comision Permanente de Censura, sebuah badan penyensoran, kemudian mempublikasikan laporan untuk membatasi peredaran novel itu. Rizal disebut oleh penduduk Spanyol di Filipina sebagai *filibustero* (revolusionis, agitator) sebaliknya dia mendapat sambutan rakyat Filipina sebagai pembawa obor nasionalisme Filipino.

Setelah publikasi *Noli* yang mengegerkan, Rizal menerbitkan sekuelnya berjudul *El Filibusterismo* tahun 1891 di Ghent. Dalam novel ini atmosfer yang dibangun Rizal lebih muram namun lebih terus terang dalam pesan politik, meskipun demikian banyak orang yang berpendapat bahwa struktur *El Filibusterismo* lebih sulit dipahami daripada *Noli Me Tangere* (Watson 1998: 7). Dalam novel ini, ada *influence* dari *Max Havelaar* yang dibaca oleh Rizal saat dia berinkubasi di British Museum, terutama dalam bagaimana sebuah novel dapat secara kuat ditulis untuk mempunyai pesan anti-kolonial, politikal dan pembalasan secara personal (Anderson 2005: 46).

Dalam *El Filibusterismo*, tokoh utama Ibarra telah bertransformasi sebagai Simoun, seorang pedagang perhiasan yang kaya dengan aksan percampuran Inggris dan Latin yang aneh. Simoun kembali ke tanah airnya setelah bertualang di Kuba dan Eropa. Simoun telah menyusun sebuah rencana revolusioner untuk menghancurkan sistem korup kolonial dan membebaskan cinta sejatinya Maria. Perubahan nama Ibarra menjadi seseorang dengan karakter baru menggunakan pseudonym tokoh revolusioner Amerika Selatan, Simon Bolivar, memberi kesan bahwa Rizal ingin menghidupkan spirit Simon Bolivar ke dalam karakter ini, dimana dia berjuang untuk membebaskan Amerika Selatan dan menyatukan bangsa-bangsa bekas jajahan Spanyol (Lifshey 2008: 1439). Dalam klimaks cerita dalam novel ini, Ibarra, dalam sebuah pernikahan besar dimana semua elit berkumpul, menaruh bom nitroglycerin dalam lampu minyak tanah. Dalam sebuah dialog dengan Basilio, yang muncul lagi namun sudah besar dan bergabung dengan gerakan revolusioner Ibarra, Ibarra mengatakan bahwa ini tidak hanya sebuah bom

nitrogliserin tetapi juga “didalamnya mengandung air mata, ketidakadilan, kejahatan dan ungkapan kebencian” (Rizal 2007: 203). Rencana itu pada akhirnya gagal dan Simoun atau Ibarra menjadi buronan dan ditembak oleh tentara pemerintah dalam pelariannya. Ibarra yang terluka lalu mendatangi rumah Father Florentino. Dalam akhir cerita novel terjadi dialog antara Ibarra dan Father Florentino yang merupakan pesan moral dan testamen politik yang disampaikan oleh Rizal untuk bangsa Filipina.

Memang model yang dibangun oleh kedua novel ini hampir sama. Tapi pesan blak-blakan yang ditinggalkan oleh Rizal dalam *El Fili* menjadi sedemikian penting. Dialog itu setidaknya mempunyai empat ide penting yang ingin disampaikan Rizal mengenai pandangan ideal terhadap bangsa dan nasionalisme (Rizal 2007: 307-16). Pertama, rakyat-lah yang menentukan takdirnya sendiri. Kedua, liberasi nasional, yang diperoleh oleh rakyat harus dicapai dengan penderitaan dan bahkan dengan kerja keras yang mempertaruhkan nyawa. Ketiga, kemerdekaan bisa dicapai sepanjang fondasi kemampuan intelektual dan moral rakyat ditingkatkan, jika tidak itu hanya menggantikan majikan, Ibarra mengungkapkan “*why independence if the slaves today will be the tyrants of tomorrow?*” (Rizal 2007: 314). Terakhir, tata kelola pemerintahan yang baik mustahil tercapai apabila tidak adanya penghargaan kepada keadilan, keadilan mustahil diwujudkan apabila tidak ada penghargaan kepada kemanusiaan.

Pada akhirnya nasib Ibarra begitu tragis sama dengan Rizal di kehidupan nyata, dimana keduanya ditembak oleh tentara pemerintah. Meskipun keduanya meninggal, bagaimanapun, mimpi mereka berdua tentang kemerdekaan bangsa Filipina tetap menyala di hati rakyat Filipina.

Kesimpulan

Dari komparasi yang dilakukan terhadap Ho Chi Minh dan Jose Rizal, meskipun keduanya mempunyai corak pemikiran yang berbeda, model dan metode pergerakan yang berbeda, namun keduanya menunjukkan sebuah lintasan yang berbeda dari model imajinasi dan aksi anti-kolonialisme dan nasionalisme yang selama ini banyak dikupas oleh sejarawan. Bila selama ini anti-kolonialisme atau nasionalisme identik dengan sebuah ide bahwa imajinasi atau aksi itu mengakar secara teritorial (*rooted*), atau sekedar sebagai replikasi atau penyebaran dari Barat ke Timur, namun jaringan yang dibentuk oleh para patriot ekspatriat ini mengidentikkan suatu fenomena lain bahwa baik anti-kolonialisme dan nasionalisme juga ditemukan dan dibangun oleh mobilitas atau perjalanan (*mobile*).

Di Asia Tenggara tidak hanya Jose Rizal dan Ho Chi Minh saja, contohnya selain mereka masih ada Moh. Hatta dan Tan Malaka, merupakan bagian sedikit dari mereka. Masih banyak suara-suara lain yang mungkin

masih butuh dieksplorasi dalam penelitian lebih lanjut. Fenomena patriot ekspatriat bila dilihat lebih seksama, dalam pendekatan waktu dan spasial, mewujudkan sebuah benang merah yang sama: terbangun dari berbagai tokoh atau komunitas yang menunjukkan suatu resistensi kepada dominasi kolonial. Keberadaan mereka di luar tanah air tidak menghalangi mereka untuk membangun sebuah platform pergerakan politik. Malahan yang menjadi menarik adalah mereka melakukan pergerakan di kota-kota metropolis yang notabene merupakan ibukota imperial negara yang menjajah mereka. Oleh sebab itu, atensi terhadap peran dan pergerakan dari patriot ekspatriat patut diberikan perhatian oleh para sejarawan yang menekuni studi tentang sejarah pemikiran.

Terakhir, suatu hal yang membutuhkan penelitian lebih lanjut lagi adalah metode pergerakan anti-kolonial yang dilakukan oleh Rizal dan Ho. Rizal menggunakan sastra sebagai alternatif perjuangan politik sedangkan Ho dalam beberapa temuan juga menulis esai secara parodikal dan menggunakan karya fiksi. Seperti yang dikatakan oleh James Scott (1985), "*weapons of the weak*" itu tidak hanya berupa pemberontakan fisik, bisa saja gerakan kreatif diluar ekspetasi dari para pemegang kuasa. Komparasi bisa dilakukan, sebagai contoh bisa saja membandingkan karya-karya sastra anti-kolonial yang tumbuh pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, seperti *Max Havelaar*, atau karya-karya Mas Marco Kartodikromo yang menulis novel *Mata Gelap* (1914) dan *Student Hidjo* (1919) dengan karya sastra lain di Asia Tenggara ataupun Asia. Usaha ini akan memberikan sebuah *insight* atas varian-varian pergerakan politik yang muncul di koloni. ●

Referensi

- Abinales, Patricio dan Amoroso, Donna J. 2005. *State and Society in the Phillipnes*. The Rowman and Littlefield Publishing Group Inc.
- Anderson, Benedict. 2005. *Under Three Flags: Anarchism and the Anti-Colonial Imagination*. London: Verso.
- Belmessous, Saliha. 2013. *Assimilation and Empire: Uniformity in French and British Colonies 1541-1954*. Oxford: Oxford University Press.
- Bose, Sugata. 2006. *A Hundred Horizons: The Indian Ocean in the Age of Global Empire*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brocheux, Pierre. 2007. *Ho Chi Minh: A Biography*. New York: Cambridge University Press.
- Chatterjee, Partha. 1993. *The Nation and its Fragments: Colonial and Postcolonial Histories*. Princeton: Princeton University Press.
- Duiker, William. 2000. *Ho Chi Minh: A Life*. New York: Hyperion.
- Edwards, Brent Hayes. 2003. "The Shadow of Shadows", *Positions* 11, 1: 11-49.

- Fisher, Marguerite J. 1956. "Jose Rizal: Asian Apostle of Racial Equalitarianism", *The Journal of Modern History* 28, 3: 259-265.
- Jacobson, Jon. 1994. *When the Soviet Union Entered World Politics*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- Kahin, George McT. 1952. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press
- Lenin, Vladimir. 1965. *V.I. Lenin: Collected Works: Volume 31: April-December 1920*. Moscow: Progress Publisher.
- Lifshey, Adam. 2008. "The Literary Alterities of Philippine Nationalism in Jose Rizal's *El Filibusterismo*", *PMLA* 123, 5: 1434-1447.
- Nagazumi, Akira. 1972. *The Dawn of Indonesian Nationalism: The Early Years of the Boedi Utomo, 1908-1918*. Tokyo: Institute of Developing Economies.
- Rafael, Vicente L. 1990. "Nationalism, Imagery and the Filipino Intelligentsia in the Nineteenth Century", *Critical Inquiry* 16, 3: 591-611.
- Rai, Ajay Shanker. 2000. *Gandhian Satyagraha: An Analytical and Critical Approach*. New Delhi: Concept Publishing Company.
- Rizal, Jose. 1996. *Noli Me Tangere*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Rizal, Jose. 2007. *El Filibusterismo*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Russell, Charles and Rodriguez E.B. 1924. *The Hero of the Filipinos: The Story of Jose Rizal, Poet, Patriot and Martyr*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Said, Edward. 2011. "Third World Intellectual and Metropolitan Culture," *Raritan*, 9, 3: 27-50
- Schoeburn, David. 1957. *As France Goes*. New York: Harper & Bros.
- Scott, James. 1985. *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven dan London: Yale University Press.
- Stolte, Carolien. 2012. "Enough of Great Napoleons! Raja Mahendra Pratap's Pan Asian Projects (1929-1939)," *Modern Asian Studies* 46: 403-423.
- Van Niel, Robert. 1960. *The Emergence of the Modern Indonesian Elite*. The Hague: Van Hoeve.
- Watson, C.W. 1998. "Satire and Political Purpose in the Novels of Jose Rizal", *Kasanrinlan: Philippine Journal of Third World Studies* 14, 1: 5-20.
- Williams, Raymond. 1973. *The Country and The City*. New York: Oxford University Press.
- Williams, Raymond. 1989. *The Politics of Modernism: Against the New Conformists*. London: Verso.
- Zafra, Nicholas. 1977. *Jose Rizal: Historical Studies*. Diliman: University of the Philippines Press.